

Ketika Aku dan Kamu Tidak Melihat ke Arah yang Sama

*Ketika menengok ke belakang
Ada pesona memancar
Tapi tersembunyi
Ketika menatap ke depan
Ada gerakan menyapa
Tapi tak menduga
Tak ada saling berpaling
Melainkan menggumam sendiri
Mencari kebaikan di antara siluet
Gerakan setiap bayang
Isyarat setiap anggukan
Sekejap kerlingan terbaca
Pandangan terpujar hendak meragu
Melupakan kenangan, bisakah?
Melanjutkan perjalanan, mungkinkah?*

Sebuah berkah kembali menyapa pagi meski harus kembali pula memadatkan kegiatan diri. Setumpuk agenda sebetulnya belum terselesaikan semalam. Dibiarkan saja berserakan di atas meja. Sudah tak kuasa menahan kelopak mata yang berkali-kali mengatup setiap menyentuh agenda di sana. Tak apa, bisa dinegosiasikan nanti di kampus. Lagi pula bukan termasuk agenda kuliah. Jadi, bebas saja bernapas lega meskipun harus siap mendengar celoteh Didas yang bagaikan dengungan lebah memburu madu. Sering begitu jadinya terbiasa.

Akibat baru dini hari tadi berhasil memejamkan mata, agak tergesa melangkah menuju kampus. Belum lagi mendekap setumpuk agenda yang tak selesai. Rasanya langkah kaki semakin berat saja. Melirik arloji lima menit menjelang kelas dimulai. Uniknya, pasti selalu saat kelas Etika Jurnalisme perjalanan ke kampus ini tergesa-gesa. Mempercepat langkah setengah berlari menaiki tangga. Syukurlah sang pengajar belum duduk manis di kursi kebesarannya. Setumpuk agenda tadi ditaruh di bawah meja sambil memandang sekeliling mencari Didas. Itu dia baru masuk kelas. Tersungging segaris senyum, kedatangan di kelas pagi ini lebih cepat selangkah dari pemuda berkacamata itu.

“Kamu baru datang?” Kinar menyapa Didas.

“Ya.” Didas mengedikkan bahu seraya mengambil duduk di samping Kinar.

Meneliti penampilan Didas bahkan bahasa tubuhnya ketika duduk. Tidak mungkin baik-baik saja kalau wajahnya suram begitu. Kinar menduga, tetapi sang pengajar baru

saja membuka pintu. Tak ada percakapan lagi setelah itu. Biarkan dulu waktu berlalu memberi ruang pernapasan untuk menstabilkan suasana hati. Yang penting Kinar sudah mendapat bias cahaya terang terhadap kegagalan penglihatannya.

Perlahan satu per satu mahasiswa meninggalkan kelas begitu sang pengajar meresmikan kuliah sesi hari ini berakhir. Namun, Kinar masih berada di tempat yang sama. Ia masih memiliki tanggungan agenda yang seharusnya selesai tadi malam. Sambil melirik pemuda di sampingnya yang belum menyiratkan sikap hangat sejak tadi, jantungnya sudah berdebar siap menerima celoteh peringatan yang sudah sering diterima.

“Did, emm... laporannya belum selesai. Bisa minta tolong nggak?” ujar Kinar pelan.

Yang ditanya tidak berkutik sedikit pun. Didas malah memasukkan bukunya satu per satu ke dalam tas ransel cokelat tuanya. Ia terdiam, tetapi tidak juga beranjak.

“Didas?” panggil Kinar lagi.

“Apa?” sahut Didas ketus.

“Mau bantuin nyelesein laporan, nggak?” tanya Kinar nyengir. Tampang Didas terlihat suntuk banget meski hari masih terbilang pagi.

“Oke,” jawab Didas.

Sebenarnya jadwal hari itu laporan yang dijanjikan lusa kemarin harus selesai. Pihak kampus sudah menagih laporan pertanggungjawaban kegiatan seminar sebulan lalu. Parahnya, tadi malam Kinar terkantuk-kantuk mengerjakannya pada bagian keuangan. Maklumlah, bagian

keramat itu membutuhkan sedikit 'kreatifitas' supaya meyakinkan. Semua orang tahu itu. Saking ngantuknya ia pun tertidur pulas sampai sebuah mimpi aneh berhasil membangunkannya saat subuh. Ia pun lupa kewajibannya menyelesaikan tugas.

"Aku mimpi aneh lagi, Did," ujar Kinar ketika mereka sedang menyelesaikan laporan di ruang senat.

"Kapan kamu nggak mimpi aneh," cetus Didas tanpa memandang lawan bicaranya.

"Masih mimpi yang sama. Aku... bertemu lelaki di kereta lalu tiba-tiba dia bunuh diri di hadapanku. Tapi, aku tak tahu dia siapa. Menurutmu apa artinya?" cerocos Kinar tak memedulikan Didas mau mendengar ceritanya atau tidak.

"Emangnya aku tukang tafsir mimpi. Itu cuma bunga tidur nggak usah dibikin serius. Sekarang serius dulu sama laporan, nih. Kebanyakan nonton film kamu," sahut Didas sewot.

"Kamu beneran marah karena aku nggak nyelesein laporan, ya?" Kinar menutup laptop yang sedang dipegang Didas.

Pemuda itu membetulkan letak kacamatanya. Ia menghela napas singkat sambil menatap Kinar. Wajah gadis di hadapannya memang terlihat gelisah. Sepertinya dia sungguh terganggu dengan mimpinya. Kalau tidak salah ini genap seminggu sahabatnya itu terus mengeluh tentang mimpi. Ia tak menyalahkan Kinar yang punya kecerdasan tertentu melebihi manusia normal lainnya. Coba sekali saja dia tak perlu membagi kegelisahan tentang 'penglihatannya' mungkin Didas tidak seemosional ini.

“Ya, aku kesal kamu tidak melaksanakan tugasmu. Kamu sering lalai beralasan ini-itu, mimpi aneh, firasat buruk, apalah. Coba kamu tidak usah bawa-bawa masalah pribadi ke dalam urusan organisasi. Jadinya begini, kan? Kacau!” seru Didas sambil bersedekap.

Nada suaranya yang meninggi membuat beberapa orang di *basecamp* menoleh ke arah mereka. Beberapa di antaranya tampak saling berbisik.

“Maaf, Did. Aku memang payah,” gumam Kinar lalu menunduk.

Laporan pertanggungjawaban kegiatan seminar itu akhirnya disetujui juga oleh pihak kampus pada hari itu, meskipun sempat pontang-panting mencari tanda tangan para pejabat kampus untuk mengesahkannya. Kinar bernapas lega. Apa jadinya kalau tidak ada Didas bisa jadi laporan itu nggak selesai. Kinar tahu Didas tidak sungguhan marah padanya. Pemuda itu hanya memasang tampang murka, tetapi sebetulnya hatinya masih selembut kapas. Saat laporannya sudah masuk pihak kemahasiswaan, Kinar menunggu Didas mengawali pembicaraan padanya. Namun, Didas malah langsung pulang tanpa menyapanya. Kinar pun melangkah lunglai pulang menuju kosnya.

“Kita terlalu berbeda sehingga tidak mungkin menyatu. Masa lalu milikku yang terlalu kelam pasti selalu mengganggu penglihatanmu, sedangkan masa depanmu yang indah telah menyakitkanku. Mengapa kamu tidak peka dengan keadaan? Bukankah kita telah bersama.” Sepasang muda-mudi yang duduk di gerbong kereta ekonomi saling berdebat dalam perjalanan malam itu menuju Yogyakarta. Kinar terpaksa duduk di depan mereka

karena nomor kursi itu yang tercantum di tiketnya. Perdebatan yang cukup sengit menuju pada keputusan kontroversi. Si pria meraih peniti yang dikaitkan pada bajunya untuk merobek urat nadi tangan kirinya. Darah mengalir deras. Suasana kereta menjadi kacau.

Kinar terjaga. Rambutnya basah oleh keringat. Pukul dua malam. Ia meneguk segelas air untuk menenangkan dirinya. Kinar memang bisa “melihat” masa lalu seseorang. Setiap bertemu orang baru, ia langsung memasuki alam bawah sadar orang itu dan melihat semua rahasia masa lalunya. Terkadang menyedihkan, bahagia, tak jarang pula memunculkan trauma. Dalam beberapa kasus, masa lalu seseorang itu masuk ke dalam mimpinya. Mungkin pertanda atau hanya bunga tidur semata. Kinar masih bimbang. Ia meraih ponsel di meja. Sebuah pesan dari Didas.

Sorry, aku judes banget seharian tadi. Soalnya aku juga lagi galau. Semacam sesuatu sedang mengganggu pikiranku. Kamu sudah tidur, Kinar?

Sekitar pukul sembilan malam tadi Didas mengirim pesan padanya. Kinar merebahkan tubuhnya kembali di kasur. *Sorry Did, aku sudah tidur*, batinnya lalu memejamkan matanya lagi.

“Kamu nggak bales BBM-ku,” sahut Didas keesokan harinya.

“Aku udah tidur,” jawab Kinar singkat.

“*Sorry*, kemarin aku lagi banyak pikiran. Yah, jadinya berimbas ke dirimu. Kamu baik-baik saja, kan?”

“Aku baik-baik saja. Seperti biasa.”

Didas memicingkan mata. Ia tahu kawannya itu

berbohong. Ia tahu apa yang sedang dipikirkan Kinar. Selama ini kegalauan gadis itu kebanyakan terletak pada mimpi-mimpi yang silih berganti mendatangnya. Bukan mimpi biasa, tetapi mimpi yang berpotensi mengerikan! Beberapa di antaranya bahkan terbukti. Membayangkannya saja mampu membuat Didas miris.

“Lelaki dalam mimpimu itu mungkin seseorang yang kamu kenal? Coba kamu ingat-ingat wajahnya,” ujar Didas.

“Siapa? Selain kamu kira-kira siapa lelaki yang dekat denganku?” tanya Kinar.

Alis Didas meninggi. “Maksudku bukan lelaki yang dekat, tetapi lelaki yang kamu kenal. Tetanggamu, teman SD, teman dunia maya, atau barangkali teman khayalan?”

“Entahlah. Mungkin ada orang baru yang akan kutemui nanti. Biasanya setiap bertemu orang baru pikiranku langsung bereaksi terhadap masa lalunya. Aku jadi tahu semua rahasia mereka. Rangga, kakaknya meninggal karena diperkosa gerombolan pemuda jalanan ketika mereka asyik main di taman. Nuke, sebenarnya dia diadopsi hanya saja ia tidak tahu hal itu. Prince, dia korban pedofil pamannya sendiri. Wanda, tidak ada yang tahu kalau ia lahir dari pernikahan siri antara ibunya dan ayahnya yang pejabat itu. Mereka punya cerita sendiri yang semua bisa aku lihat saat pertama kali berjumpa. Pun saat berpapasan dengan siapa saja di jalan, aku tahu siapa mereka sebenarnya. Kamu tahu nggak, sekarang aku mulai terganggu lagi dengan hal ini. Apalagi adanya mimpi-mimpi aneh yang membuatku semakin tersiksa. Menurutmu, apa aku harus mengunjungi psikolog?” *curhat* Kinar sambil bertopang dagu.

“Kurasa tidak harus. Kamu hanya membutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan sebaliknya supaya kalian dapat menyatukan pandangan setelah itu semua kegelisahanmu pasti mendapat solusi,” ucap Didas mengayun-ayunkan kakinya.

“Memiliki kemampuan sebaliknya?” Kinar menegakkan badannya.

“Seseorang yang bisa melihat masa depan. Orang itu bisa menolongmu,” tukas pemuda itu sambil menegakkan badannya pula.

“Tapi, siapa?”

“Kamu bisa melihat masa lalu tentunya kamu bisa mendapat petunjuk dari situ. Atau dari mimpimu atau dari mana pun?” Didas mengedikkan bahu. “Yang pasti mimpimu terakhir itu adalah pertanda. Kamu harus lebih jeli menganalisisnya.”

“Aku tidak yakin,” gumam Kinar.

“Papa jangan pergi!” teriak Didas kecil.

“Kamu jangan nakal, ya. Papa harus menyelamatkan bayi orangutan yang diselundupkan. Orangutan itu termasuk bagian dari hidup kita, kehidupan mereka sedang terancam kalau tidak diselamatkan maka kehidupan kita juga ikut terancam. Didas sama Mama dulu, ya. Didas sayang orangutan, kan? Didas nggak mau orangutan punah, kan?” bisik Papa sambl memeluk erat Didas.

“Didas sayang Papa, Didas sayang orangutan, Didas sayang semuanya, tapi Didas nggak mau Papa pergi sekarang. Nggak mau...,” tangis Didas.

Apa daya, sebagai seorang petugas BKSDA yang berperan penting dalam menjaga kelestarian ekosistem, papa Didas harus bergerak cepat melindungi setiap gerakan yang mengancam kelestarian alam. Satu jam lalu dia mendapat kabar bahwa penyelundupan bayi orangutan berhasil digagalkan oleh petugas pelabuhan Tanjung Perak. Untuk menindaklanjutinya ia harus segera datang ke TKP. Tidak biasanya putra kesayangannya itu mencegahnya melakukan tugas mulia tersebut. Mama hanya bisa meneteskan air mata melihat adegan itu. Dalam hati beliau pasti juga memiliki perasaan risau. Namun, Mama percaya melakukan tujuan mulia akan mendapat balasan mulia pula.

Tak berapa lama kemudian, dikabarkan kalau Papa mengalami insiden dalam perjalanannya. Mobilnya diserang beberapa orang tak dikenal. Papa meninggal. Polisi menduga penyerangnya adalah orang-orang yang terlibat dalam kasus penyelundupan bayi orangutan yang sedang ditanganinya. Didas sudah melihat dalam mimpinya bahwa kehadiran Papa tidak akan lama lagi bersamanya. Mimpi yang berulang hampir setiap harinya. Usianya belum remaja, tetapi nalurinya bisa dibilang mengerikan. Peristiwa itu mengawali semuanya. Hari berganti maka berganti pula mimpi-mimpi aneh datang padanya. Tak jarang ketika Didas menatap mata seseorang ia seperti masuk ke alam bawah sadarnya lantas menemukan kehidupan seseorang beberapa saat kemudian sampai jauh ke depan. Tak ada yang percaya kalau dirinya bisa melihat masa depan seseorang melalui tatapan mata atau melalui bunga tidurnya. Maka, ia memilih bungkam kecuali kepada Mama ia berani bersuara.

Kehilangan Papa malah semakin memperlebar mata ketiganya. Mulanya dia merasa terusik karena mencampuri kehidupan orang lain terlalu jauh. Namun, ia tak bisa menepis. Ia hanya bisa “menikmati” pemandangan yang bisa dilihatnya tanpa menginformasikannya pada orang yang bersangkutan. Didas sengaja membiarkannya begitu karena dia tak ingin mengubah ketentuan Tuhan. Meskipun sulit, tetapi itu bukan wewenangnya dan kehendak Tuhan selalu bisa dipastikan sekalipun Didas mencoba mencurangnya. Namun, tidak, dia tidak mau ikut campur urusan Yang Mahakuasa. Kalau memang perlu, dia hanya memberikan saran tanpa terlibat langsung. Kebiasaan itu berlanjut sampai sekarang saat dirinya menjadi mahasiswa. Dia bisa melihat masa depan semua orang yang ditemuinya kecuali satu orang.

“Kenapa, Dek?” tanya Mama ketika mereka *shopping* di mal.

“Tante itu, Ma. Tante itu nggak bisa bersembunyi sekalipun menyamar jadi nenek-nenek. Besok polisi akan menangkapnya, dia nggak bisa berkutik karena barang bukti sudah ditemukan. Dua kilogram sabu,” jawab Didas seraya menunjuk seseorang berpenampilan wanita usia senja sedang duduk di sebuah restoran di dalam mal.

Ibu-ibu yang sedang berdiri sambil asyik pilih baju di samping mereka menoleh mendengar percakapan tak biasa itu. Ia menatap curiga lantas berpindah *hunting* baju ke deretan lainnya tanpa melepaskan pandangan aneh ke arah Didas dan mamanya.